

# Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Telekomunikasi Saat Pandemi Covid-19

Witya Shalini<sup>1</sup>, Hermiyetti<sup>2\*</sup>, Tri Hartati Sukartini Hulu<sup>3</sup>, Edison Sagala<sup>4</sup>, Ratnawita<sup>5</sup>  
STIE Professional Manajemen College Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Bakrie<sup>2</sup>, Universitas Nias<sup>3</sup>,  
Universitas Negeri Medan<sup>4</sup>, STIMA IMMI<sup>5</sup>  
[wityashalini@gmail.com](mailto:wityashalini@gmail.com), [hermiyetti@bakrie.ac.id](mailto:hermiyetti@bakrie.ac.id), [tryhulu21@gmail.com](mailto:tryhulu21@gmail.com),  
[sagalaedison2@gmail.com](mailto:sagalaedison2@gmail.com), [witadosen@gmail.com](mailto:witadosen@gmail.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 30 September 2023

Disetujui : 10 Oktober 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

## ABSTRACT

*This study uses telecommunication companies as a research object because the pandemic does not affect this industry. Therefore, researchers want to see whether telecommunication companies can continue growing and surviving the COVID-19 pandemic. The method used in this study is a quantitative approach; the nature of the research is deductive, and samples selected with purposive sampling techniques. The population of this study was telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2020-2022 period. The research sample was 27 companies for 3 years, which was analyzed by a multiple linear regression analysis model. The study's results simultaneously showed that liquidity, leverage, and profitability affected the telecommunication companies' dividend policy on the Indonesia Stock Exchange in the 2020-2022 period by 52,2 %, the remaining influenced by other variables. Partially, the profitability affected the telecommunication companies' dividend policy on the Indonesia Stock Exchange in the period 2020-2022. Partially, liquidity and leverage do not affect profitability in the telecommunication companies' dividend policy on the Indonesia Stock Exchange in the 2020-2022 period.*

**Keywords:** *liquidity, leverage, profitability, dividend policy*

## PENDAHULUAN

Kasus covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Penyebaran pandemi virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain, sehingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya kasus wabah covid-19 ke Indonesia, diumumkan pada 2 Maret 2020. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19 ini, antara lain dengan melakukan *physical distancing*, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan *work from home*, dan sebagainya (Shalini et al., 2022)

*Physical distancing* yang diberlakukan di Indonesia sangat mempengaruhi seluruh sektor-sektor industry. Salah satu sektor yang menarik perhatian penulis untuk diteliti yaitu sektor industri telekomunikasi. Alasan peneliti memilih sektor industri telekomunikasi yaitu pada saat Pandemi Covid-19 terjadi seluruh kegiatan dilakukan secara terbatas, menggunakan sistem daring (*online system*). Misalnya kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di perkuliahan, kegiatan perkantoran, kegiatan di pemerintahan, proses bisnis, kegiatan keagamaan (ibadah), bahkan pernikahan dilakukan melalui sistem daring. Sehingga pelaksanaan kegiatan dengan sistem daring itu sudah menjadi kebutuhan masyarakat yang menyebabkan permintaan akan penggunaan internet terus mengalami peningkatan. Di mana perusahaan yang bergerak di sektor komunikasi harus dapat memenuhi permintaan tersebut. Maka kondisi ini menjadi momentum yang cukup menjanjikan bagi industri telekomunikasi pada saat itu.

Turina Farouk, *SVP-Head of Corporate Communications* PT Indosat Tbk (ISAT) mengungkapkan, selama kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) dan berlakunya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), Indosat mencatatkan kenaikan *traffic* data hingga 27% di seluruh regional, termasuk Jabodetabek. Aplikasi yang terlihat mengalami kenaikan tinggi adalah aplikasi *messaging*, *social media*, dan *video streaming* serta aplikasi *gaming*” (CNBC Indonesia, 2020). Sementara itu, Telkomsel, anak usaha PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) juga mencatatkan kenaikan *traffic* data hingga 22,8% di tengah pandemi Covid-19. Penggunaan aplikasi berbasis pertemuan *virtual* dan layanan *video streaming* melonjak masing-masing 75% dan 13,8%.

Direktur Jendral SPDDI Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyebutkan bahwa terdapat pertumbuhan yang cukup signifikan dari sub sektor telekomunikasi di tahun 2020 yaitu selama pandemi Covid-19. Penyebab dari pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan ini diakibatkan oleh adanya kenaikan dan pergantian susunan pengguna internet dari segi implementasi dalam jaringan telekomunikasi (Yusuf, 2021 dalam Karen & Challen, 2023). Hal ini dipicu oleh peningkatan belanja iklan televisi dan media digital. Fenomena *School From Home* (SFH) dan *Work From Home* (WFH) juga memicu peningkatan pelanggan TV interaktif berbayar dan peningkatan rata-rata data *traffic internet* (Karan & Challen, 2023).

Harga saham perusahaan telekomunikasi Indonesia naik rata-rata 40% pada tahun 2021. Analis CGS CIMB Sekuritas Foong Choong Chen mengatakan pertumbuhan pendapatan seluler industri akan menguat sebesar 4,4% pada 2022F. Secara kinerja *ytd*, saham emiten telekomunikasi PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) tercatat telah menguat +22%. Sementara emiten lainnya yakni PT XL Axiata Tbk. (EXCL) menguat +16%, PT Indosat Tbk. (ISAT) menguat +57% (termasuk DPS khusus) (Investasi Kontan, 2022).

Dengan meningkatnya harga saham ini, maka saham perusahaan telekomunikasi cukup diminati oleh investor. Tujuan utama investor dalam kegiatan investasi adalah untuk mendapatkan suatu tingkat pengembalian atau keuntungan dari pendanaan yang dilakukan khususnya dalam bentuk dividen. Investor yang ingin mendapatkan dividen, haruslah memegang saham dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga kepemilikan saham dapat diakui dan berhak menerima dividen. Dividen adalah distribusi pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berbentuk kas, aktiva maupun bentuk lain (Sugiyono, 2010). Sedangkan kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Sartono, 2011).

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, juga merupakan keputusan yang berkaitan dengan alokasi jumlah laba saat ini sebagai dividen dan laba ditahan. Kebijakan dividen berkaitan dengan penetapan besarnya *dividend payout ratio* (DPR), yakni jumlah persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan proporsi laba yang optimal antara pembagian laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan. Semakin besar jumlah laba yang ditahan maka akan semakin kecil laba yang dialokasikan kepada para pemegang saham. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil laba yang ditahan, semakin besar laba yang dialokasikan kepada pemegang saham (Utomo, 2020). Besar kecilnya kebijakan dividen yang dibagikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas.

Salah satu cara agar perusahaan dapat mempertahankan serta memajukan perusahaannya yaitu dengan terus memantau tingkat likuiditas perusahaannya. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Perusahaan harus dapat menjaga likuiditasnya dengan cara mengatur kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar tingkat aset lancar suatu perusahaan, semakin besar likuiditas Perusahaan (Shalini, 2020).

Ada dua sumber pembiayaan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya, yaitu sumber pembiayaan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri (*internal financing*) dan sumber pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*). Sumber dana eksternal antara lain melalui hutang atau dengan cara menerbitkan saham dan obligasi. Sedangkan sumber dana internal terdiri dari modal sendiri yang berasal dari pemiliknya

dan laba ditahan (*retained earnings*). Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pembiayaannya maka perusahaan akan dikenakan beban bunga dari hutang tersebut (Sembiring et al., 2023). Perusahaan yang cenderung menggunakan dana eksternal untuk mendanai tambahan investasinya akan membagikan deviden yang lebih besar, namun disisi lain perusahaan juga harus membayar bunga atas hutangnya (Sairin (2018) dalam (Sembiring et al., 2023). Jika *leverage* cukup tinggi, maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang dalam suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan, total aktiva, atau modal sendiri (Yulianwar et al., 2023). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, antara lain: tingkat pengembalian atas investasi, kinerja operasi dan pemanfaatan aset. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Telekomunikasi Saat Pandemi Covid-19”**.

## STUDI LITERATUR

### *Signalling Theory*

Laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu yang dapat digunakan investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Fahmi, 2014). Laporan keuangan dapat menjadi signal baik bagi pihak eksternal perusahaan, terutama bagi para investor yang menjadi tujuan utamanya adalah laporan tahunan. Laporan tahunan memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan diperlukan investor untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi *portofolio* dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan (Sudana, 2011). Teori signal dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, yaitu hubungan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Tanggapan para investor terhadap signal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi signal tersebut (Fahmi, 2014). Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gains*. Akan tetapi, Miller dan Mondigliani berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan suatu tanda kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu tanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang (Andriyani, 2017).

### **Kebijakan Dividen**

Menurut Brigham & Houston (2001) dalam (Shalini, 2020) keputusan kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Secara umum suatu perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen yang nantinya dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Apabila perusahaan tidak memiliki kesempatan berinvestasi yang menguntungkan, maka sebaiknya kelebihan dana tersebut didistribusikan kepada pemegang saham perusahaan. Pembayaran dividen dalam jumlah sekecil apapun masih lebih baik daripada tidak sama sekali (Shalini, 2020).

Apabila dividen ditingkatkan, arus kas untuk investor akan meningkat yang dapat menguntungkan investor, sedangkan bila dividen tersebut ditingkatkan, laba ditahan untuk direinvestasi dan pertumbuhan masa depan akan menurun sehingga merugikan investor (Brigham, Eugene F, 2006) dalam (Shalini, 2020). Sehingga, manajemen harus dapat menyeimbangkan antara laba ditahan dengan laba yang akan dibayarkan kepada investor agar kebijakan dividen dapat dikatakan optimal. Dalam penelitian ini, Kebijakan Dividen diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Dimana, jika Perusahaan membayar dividen maka bernilai 1 dan jika tidak membayar dividen, maka bernilai 0.

### Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek (Kasmir, 2012). Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Menurut (Fahmi, 2014) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Risiko likuiditas dapat diperkecil dengan cara memperkuat nilai rasio likuiditas (Sudana, 2011). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan indikator *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2008). Pada *current ratio* (Kasmir, 2021) mengklaim bahwa perusahaan berjalan dengan baik jika nilai atas *current ratio* lebih dari 200% atau dua kali rata-rata industri. Apabila *current ratio* 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio ini lebih aman jika berada diatas satu atau diatas 100% artinya aktiva lancar akan mampu membayar kewajiban lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan (Andriyani, 2017).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### Leverage

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan kewajiban (Kasmir, 2008). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini, leverage diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2008). Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity ratio* yang besar akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Shalini, 2020).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2012). Laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman bagi kreditor sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Investor lebih menginginkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi karena investor beranggapan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah Perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Menurut (Tandelilin, 2010), *ROA* adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset (aktiva) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. *ROA* ini berguna baik bagi para manajer perusahaan, investor, maupun analis untuk memberi gambaran tentang efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan (profitabilitas). *ROA* yang tinggi maka mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Selain itu, *ROA* yang tinggi juga mengindikasikan perusahaan tersebut lebih efisien.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### **Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen**

Likuiditas kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan Perusahaan dalam membayarkan dividennya (Sari & Sudjarni 2015). Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Informasi mengenai laporan keuangan tersebut menjadi sinyal yang dapat memengaruhi keputusan para investor ataupun pihak berkepentingan lainnya. Ketika perusahaan dengan kondisi likuiditas yang baik yang memengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, menjadi sinyal positif bagi para investor dalam menanamkan modalnya (Utomo, 2020). Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen juga semakin besar (H. A. Permana, 2016).

### **H1: Likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada saat Covid-19.**

### **Teori Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen**

Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Utang jangka panjang diikat oleh sebuah perjanjian utang untuk melindungi kepentingan kreditor. Untuk itu, semakin tinggi rasio utang, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang (Madyoningrum, 2019). Peningkatan hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan Perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Maka hal ini berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Hal ini mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah (H. A. Permana, 2016)

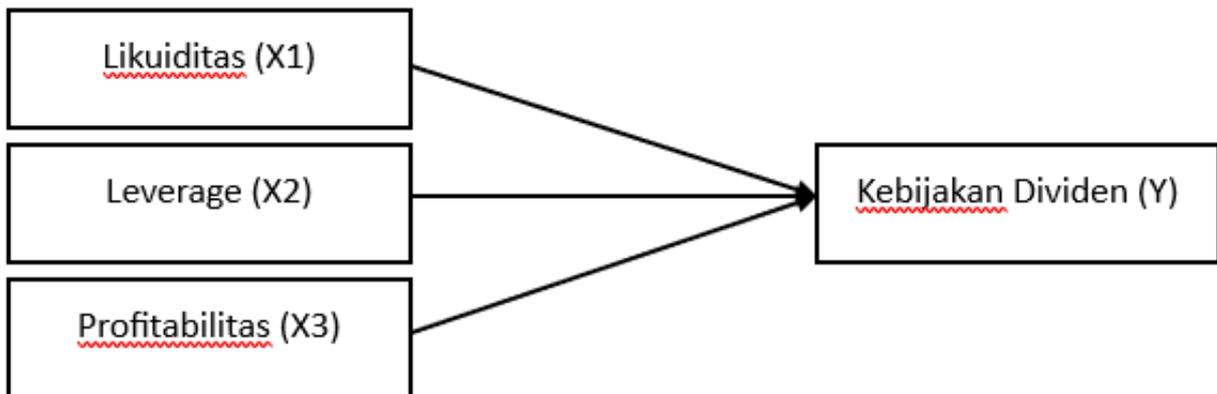
### **H2: Leverage berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada saat Covid-19.**

### **Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Rasio profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk melihat berapa persentase kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini dapat berguna dalam mengukur efisiensi industri untuk memperoleh pendapatan dari semua fungsi dan sumber dayanya, termasuk aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, dan modal (Kasmir, 2021). Profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dividen akan dibagi apabila perusahaan tersebut memperoleh laba. Manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungannya lebih besar sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen (Mointi & Rina, 2019).

### **H3: Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada saat Covid-19.**

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

### METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Menurut sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dari populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya dan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditentukan adalah:

1. Perusahaan telekomunikasi yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022.
2. Perusahaan telekomunikasi yang mempublikasikan data penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022.
3. Perusahaan telekomunikasi tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2022.

### PEMBAHASAN

#### Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan *ROA* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

#### Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model regresi dikatakan mampu memprediksi nilai observasi dengan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hal tersebut berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai statistiknya lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hal tersebut terbukti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil dari penilaian kelayakan model regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**

#### *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.364	7	.169

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit* sebesar 10,364 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.169 yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai dan model regresi layak digunakan untuk analisa selanjutnya.

### Menilai Keseluruhan Model

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Hipotesis model *fit* adalah:

Ho: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

**Tabel 2.**  
**Blok 0 Nilai -2 Log likelihood (-2 LL Awal)**  
*Iteration History a,b,c*

Iteration	n	-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	41.054	-.267
	2	41.054	-.268
	3	41.054	-.268

Iteration	n	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				CR	DR	ROA
Step 1	1	36.048	.673	-.076	.007	-2.222
	2	36.047	.689	-.078	.008	-2.328
	3	36.047	.689	-.078	.008	-2.328

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

Output SPSS pada Tabel 2 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood pertama sebesar 41.054 angka ini secara matematik signifikan terhadap  $\alpha$  5 % dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya konstanta yang *fit* dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas ke dalam model regresi). Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara 2 Log Likelihood awal yang menunjukkan sebesar 41,054. Setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi, maka nilai -2 Log Likelihood pada tabel *Iteration History* 1 adalah sebesar 36,048. Berdasarkan *output* tersebut, terjadi penurunan nilai antara 2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 5,006. Penurunan nilai 2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R square)

Dalam regresi logistik, dapat digunakan statistik *Nagelkerke's* untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam mencocokkan atau menyesuaikan data. Dengan kata lain, nilai statistik dari *Nagelkerke's* dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen. Tabel 3 menyajikan nilai statistik dari *Nagelkerke's*.

**Tabel 3.**  
**Nagelkerke R Square**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.047 <sup>a</sup>	.417	.522

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *statistic Nagelkerke R Square* 0,522 atau 52,2% yang artinya nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel *current ratio*, *debt ratio* dan profitabilitas terhadap dividen sebesar 52,2% dan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian.

### Uji Koefisien Regresi

Pada regresi logistik, pengujian secara parsial ditunjukkan pada *variables in the equation* yang bertujuan untuk mengetahui signifikan konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model.

Hasil pengujian ini juga untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menentukan diterima atau tidaknya H0 didasarkan pada tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%) dengan kriteria sebagai berikut.

1. H0 diterima apabila nilai probabilitas (*sig.*) > tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%). Hal ini berarti H<sub>a</sub> ditolak atau hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ditolak.
2. H0 ditolak apabila nilai probabilitas (*sig.*) < tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%). Hal ini berarti H<sub>a</sub> diterima atau hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen diterima.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	CR	-.078	.132	.348	1	.555	.925
	DR	.008	.408	.000	1	.984	1.008
	ROA	2.328	10.922	.045	1	.031	.097
	Constant	.689	1.094	.397	1	.529	1.992

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DR, ROA.

Berdasarkan tabel 4., persamaan model analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,689 - 0,078 X_1 + 0,008 X_2 + 2,328 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi logistik di atas dapat dijelaskan :

1. Konstanta sebesar 0,689 mengindikasikan bahwa jika semua variabel bebas penelitian bernilai nol, maka dividen akan bernilai 0,689
2. Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -0,078 mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan *current ratio* sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka akan menurunkan variabel dividen sebesar 0,078.
3. Koefisien regresi variabel *debt ratio* sebesar 0,008 mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan *debt ratio* sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka akan menaikkan variabel dividen sebesar 0,008.

4. Kofisien regresi variabel profitabilitas sebesar 2,328 mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka akan menaikkan variabel dividen sebesar 2,328.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

#### Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Pada regresi logistik, hasil *Omnibus Tests of Model Coefficient* bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan nilai *Chisquare* (selisih antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal dan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  selanjutnya). (Auwina,2019).

Untuk menguji apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai *Sig.* pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai *Sig.* disebut juga dengan nilai probabilitas.

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil (*Sig.*) dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.
2. Jika nilai probabilitas (*Sig.*) lebih besar dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas tidak signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

**Tabel 5.**  
**Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	.451	3	.029
	Block	.451	3	.029
	Model	.451	3	.029

Pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* dapat dilihat nilai *Chi-square*, *df*, dan signifikan *omnibus*. Nilai signifikan sebesar 0.029 dimana  $0.029 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis untuk pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah  $H_a$  diterima dan menolak  $H_0$  yang berarti ada pengaruh secara simultan antara *current ratio*, *debt ratio*, dan profitabilitas terhadap dividen.

#### Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Berdasarkan Tabel 4., maka uji signifikansi nya secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Variabel Likuiditas memiliki nilai signifikan 0.555, karena nilai sig.  $0.555 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Variabel *Leverage* memiliki nilai signifikan 0.984, karena sig.  $0.984 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. Variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikan 0.031, karena sig.  $0.031 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima maka profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Pada hasil penelitian diperoleh variable Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Pada masa pandemi Covid-19, tingkat likuiditas Perusahaan Telekomunikasi banyak yang mengalami penyusutan yang dimana berarti perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya yang disebabkan oleh peningkatan utang lancar secara signifikan namun tidak diikuti oleh peningkatan aset lancar. Sehingga menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya (Karen & Challen, 2023).

Hasil penelitian ini terlihat pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi seperti pertama pada PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur (GOLD) yang memiliki tingkat *current ratio* yang cukup tinggi

yaitu 4,27% pada tahun 2020, tetapi tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham (skor = 0). Kedua pada PT. LCK Global Kedaton Tbk. (LCKM) yang mengalami peningkatan *current ratio* sebesar 23% pada tahun 2022, tetapi tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham (skor = 0). Keempat pada PT. Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR) yang memiliki tingkat *current ratio* yaitu 0,41 pada tahun 2020, tetapi tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham (skor = 0).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novatiani & Juwita, 2016), (Andriyani, 2017), (Yulianwar et al., 2023), (H. A. Permana, 2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dipengaruhi oleh likuiditas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2016).

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen**

Pada hasil penelitian diperoleh variable *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Pada masa pandemi Covid-19, tingkat *leverage* Perusahaan Telekomunikasi mengalami fluktuatif. Tinggi rendahnya nilai likuiditas yang ditunjukkan oleh DER tidak menjadi penentu apakah Perusahaan tersebut mengambil kebijakan untuk membagikan dividennya atau tidak.

Hal ini terlihat pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi seperti pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) mengalami peningkatan tingkat *leverage* pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,44, yang sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 0,60. Dimana pada tahun 2021 PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) justru membagikan dividennya kepada para pemegang saham (skor = 1), sedangkan pada tahun 2022, PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham (skor = 0).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianwar et al., 2023), (Adawiyah & Prasetyono, 2021), (Mointi & Rina, 2019) dan (Nugroho, 2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil ini tidak sejalan dengan (Utamie, 2022), (Madyoningrum, 2019) dan (D. Permana, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian Rivai et al., (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh *negative* terhadap kebijakan dividen.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Pada hasil penelitian diperoleh variable Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Pada masa pandemi Covid-19 terjadinya peningkatan atas profitabilitas perusahaan, hal ini terkait dengan adanya aturan pemerintah yang menerapkan PSBB dan *physical distancing* yang dimana aturan ini membuat masyarakat tetap di rumah saja dan melaksanakan kegiatannya 80% di dalam rumah. Pada masa ini masyarakat melakukan segala aktivitasnya dengan online seperti *work from home* atau *school from home*. Hal ini menyebabkan subsektor telekomunikasi merasa diuntungkan atas peraturan pemerintah tersebut dan mengalami peningkatan atas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifai et al., 2022), (Madyoningrum, 2019), (Andriyani, 2017), dan (Nugroho, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianwar et al., 2023) dan (H. A. Permana, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini yaitu likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen secara parsial. Sedangkan, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen perusahaan telekomunikasi cenderung relatif meningkat selama masa *pandemic*. Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu jenis perusahaan yang dapat membagi dividen dimasa pandemi. Hal ini disebabkan karena adanya

pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar oleh pemerintah, sehingga segala kegiatan diluar rumah, wajib dilakukan didalam rumah. Seperti kegiatan ngajar mengajar di perkuliahan dan di sekolah, *work from home*, kegiatan ibadah, dan sebagainya. Dimana kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara daring (*online*). Sehingga dengan adanya perubahan *behaviour* masyarakat pada masa pandemi, kebutuhan akan penggunaan jaringan internet ikut meningkat, sehingga laba perusahaan juga ikut meningkat.

### REFERENSI

- Adawiyah, A., & Prasetyono, H. (2021). Pengaruh Sosialisasi Dan Penerapan E-System Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada KPP Pratama Jagakarsa. *Journal of Applied Business and Economic*, 8(1), 42–55.
- Andriyani, A. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth dan Institutional Ownership Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat di BEI Tahun 2011-2015)*. Universitas Negeri Semarang.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Karan, A. A. H., & Challen, A. E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krisna : Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(2), 297–308.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 5)*. UPP STIM YPKN.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Madyoningrum, A. W. (2019). Pengaruh Firm Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Merdeka Malang*, 6(1).
- Mointi, R., & Rina. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Economy Deposit Journal*, 1(2).
- Novatiani, R. A., & Juwita, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. *Prosiding MEBC 2016*, 1–15.
- Nugroho, W. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Permana, D. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School.
- Permana, H. A. (2016). *Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*.
- Rifai, M., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Consumer Good Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Manajemen*, 14(1).
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE, Jakarta.
- Sembiring, S., Mahendra, A., Shalini, W., & Sinaga, R. V. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Pandemi. *JRAK*, 9(2).
- Shalini, W. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2018*.
- Shalini, Wi., Christianty, R., & Pattinaja, E. M. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1841–1851.
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Utamie, D. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Utomo, K. N. (2020). *Pengaruh Likuiditas dan Growth Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yulianwar, U., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3).